

## PERAN MAHASISWA DALAM PENDAMPINGAN ANAK TUNANETRA DI SLBA KARYA MURNI

Dea Gita Br. Sembiring<sup>1</sup>, Hairani Siregar<sup>2</sup>, Mia Aulina Lubis<sup>3</sup>, Fajar Utama Ritonga<sup>4</sup>

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Kota Medan, Indonesia

Email : [deagitasembiring@gmail.com](mailto:deagitasembiring@gmail.com)<sup>1</sup>

[hairani@usu.ac.id](mailto:hairani@usu.ac.id)<sup>2</sup>

[mia.aulina@usu.ac.id](mailto:mia.aulina@usu.ac.id)<sup>3</sup>

[fajar.utama@usu.ac.id](mailto:fajar.utama@usu.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Pendampingan terhadap anak tunanetra membutuhkan pendekatan yang empatik, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan khusus. Praktik ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang dilengkapi dengan metode Delphi untuk asesmen multi-informan dan alat bantu Diagram Venn untuk memetakan hubungan antara kemampuan akademik, kemandirian belajar, dan dukungan lingkungan. Klien bernama Stiven, siswa tunanetra berusia 13 tahun di SLBA Karya Murni, mengalami kesulitan dalam membaca, berhitung, dan memahami tanda baca. Intervensi dilakukan melalui pendekatan multisensori dan berbasis kekuatan klien, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan kemampuan akademik dasar dan kepercayaan diri. Praktik ini menegaskan bahwa metode casework individual yang terintegrasi dengan teknik asesmen kolaboratif dapat memberikan dampak signifikan dalam pendidikan inklusif.

**Kata Kunci :** Pendampingan, Anak Tunanetra, Metode Delphi

### ABSTRACT

*Assisting children with visual impairments requires an empathetic, structured, and responsive approach tailored to their special needs. This practice employed a qualitative case study method, incorporating the Delphi technique for multi-informant assessment and a Venn Diagram tool to map the intersection between academic skills, learning independence, and environmental support. The client, Stiven, a 13-year-old blind student at SLBA Karya Murni, struggled with basic reading, numeracy, and punctuation comprehension. Interventions were conducted using a multisensory and strength-based approach, resulting in improvements in fundamental academic skills and self-confidence. This practice demonstrates that an individual casework method integrated with collaborative assessment techniques can yield significant impact in inclusive education.*

**Keywords :** Assistance, Blind Children, Delphi Method

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234.KK.443

Prefix DOI :  
**10.9765/Krepa.V218.3784**

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Krepa.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Krepa**



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak, tanpa terkecuali, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Di balik berbagai tantangan yang mereka hadapi, tersimpan potensi yang tidak kalah besar jika diberikan ruang dan dukungan yang tepat. Pendidikan inklusif dan layanan khusus menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan memberdayakan (Slamet, 2021). Dalam hal ini, keberadaan lembaga pendidikan luar biasa seperti SLBA Karya Murni memiliki peran strategis dalam menjembatani akses pendidikan bagi anak-anak tunanetra dan penyandang disabilitas lainnya.

SLBA Karya Murni di Medan menjadi salah satu tempat yang membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus. Melalui praktik ini, mahasiswa tidak hanya mengamati proses belajar-mengajar, tetapi juga turut ambil bagian dalam membimbing, mendampingi, dan memahami dinamika keseharian siswa tunanetra. Kisah pendampingan terhadap Stiven, seorang siswa kelas 3 SD berusia 13 tahun yang mengalami kebutaan akibat kecelakaan masa kecil, menjadi contoh nyata betapa pentingnya peran mahasiswa dalam memberi dukungan belajar, membangun kedekatan emosional, dan membantu siswa menghadapi tantangan hari demi hari.



## TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : SLBA Karya Murni Medan  
Waktu Pelaksanaan Kegiatan : Maret hingga Mei 2025

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan praktik pendampingan ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan memahami secara mendalam dinamika kesulitan belajar yang dialami oleh anak tunanetra bernama Stiven, siswa kelas 3 SD di SLBA Karya Murni, Kota Medan. Dalam proses asesmen, digunakan kombinasi metode Delphi untuk menggali konsensus dari berbagai sumber informasi (guru kelas, kepala sekolah, dan observasi langsung) dan tools Diagram Venn untuk memetakan keterkaitan antara aspek akademik, psikososial, dan lingkungan.

Pemilihan klien dilakukan secara purposive, berdasarkan karakteristik khusus yaitu: anak berusia 13 tahun, mengalami gangguan penglihatan, menunjukkan keterbatasan dalam membaca dan berhitung, serta kesulitan memahami struktur kalimat (tanda baca).

Pendekatan Delphi dilakukan dalam tiga putaran diskusi dengan informan utama guna memperoleh pemahaman holistik mengenai permasalahan klien.

Teknik pengumpulan data meliputi :

1. Observasi partisipatif di dalam kelas selama pendampingan berlangsung
2. Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah
3. Dokumentasi kegiatan pembelajaran dan interaksi klien di kelas
4. Penggunaan Diagram Venn untuk mengidentifikasi irisan antara kemampuan kognitif, dukungan emosional, dan faktor lingkungan

Data dianalisis melalui tiga tahapan:

1. Reduksi data, dengan memilah informasi relevan berdasarkan fokus masalah
2. Penyajian data, dalam bentuk narasi tematik dan visual (Diagram Venn)
3. Penarikan kesimpulan, melalui identifikasi pola perkembangan klien selama masa praktik

## METODE KEGIATAN

Pendampingan terhadap Stiven, seorang anak tunanetra berusia 13 tahun yang duduk di kelas 3 SD di SLBA Karya Murni Medan, berlangsung selama periode Maret hingga Mei 2025. Dalam praktik ini, pendekatan yang digunakan berfokus pada metode casework individual dengan tahapan sistematis mulai dari engagement hingga terminasi. Untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang permasalahan yang dihadapi klien, penulis menggunakan metode Delphi dalam proses asesmen, serta memanfaatkan Diagram Venn sebagai alat bantu visual untuk memetakan hubungan antara permasalahan, dukungan, dan potensi yang dimiliki klien.

1. Tahap Engagement, Intake, dan Kontrak. Tahapan awal dimulai dengan membangun kedekatan secara emosional dan interaksi yang konsisten di dalam kelas. Stiven diperkenalkan secara informal oleh guru kelas, dan pendekatan dilakukan melalui keterlibatan aktif penulis dalam suasana belajar, seperti membantu membawakan perlengkapan sekolah, duduk di samping klien saat pelajaran berlangsung, serta memberikan penjelasan berulang ketika Stiven tampak kesulitan memahami instruksi. Selama tahap ini, dilakukan juga komunikasi dengan pihak sekolah (guru kelas dan kepala sekolah) untuk menjelaskan tujuan dan ruang lingkup praktik. Mereka mendukung penuh proses ini dan bersedia terlibat sebagai informan dalam asesmen metode Delphi.
2. Tahap Asesmen. Proses asesmen dilakukan melalui tiga putaran diskusi dengan pendekatan Delphi yang melibatkan pendamping, guru kelas, dan kepala sekolah. Putaran pertama difokuskan pada pemetaan awal permasalahan yang diamati oleh guru, termasuk kesulitan Stiven dalam memahami struktur kalimat dan penggunaan tanda baca (terutama koma), serta keterbatasan dalam kemampuan berhitung dasar seperti penjumlahan dan perkalian. Putaran kedua mengeksplorasi pola belajar Stiven, serta sejauh mana ia menunjukkan respons terhadap pendekatan visual dan audio. Guru menyampaikan bahwa Stiven cenderung lebih memahami instruksi jika dibarengi dengan isyarat atau alat bantu konkret, dan memiliki semangat tinggi saat diberikan perhatian secara personal. Putaran ketiga menekankan pada strategi pendampingan yang bisa diterapkan secara konsisten. Hasil akhir Delphi menunjukkan adanya konsensus bahwa Stiven membutuhkan pendekatan multisensori, latihan berulang, serta suasana belajar yang tidak kaku.

Temuan Delphi ini divisualisasikan menggunakan Diagram Venn yang terdiri dari tiga elemen utama :

- a. Lingkaran A (Kemampuan Akademik) mencakup kemampuan membaca, berhitung, dan memahami materi dasar.
  - b. Lingkaran B (Kemandirian Belajar) mencakup kemampuan mengikuti instruksi, konsentrasi, dan inisiatif belajar.
  - c. Lingkaran C (Dukungan Sosial Sekolah) mencakup bantuan dari guru, teman sekelas, dan ruang belajar yang inklusif.
3. Perencanaan Intervensi. Berdasarkan hasil asesmen, intervensi dirancang secara individual dengan pendekatan bertahap. Fokus utamanya adalah :
- a. Meningkatkan pemahaman Stiven terhadap struktur kalimat dan penggunaan tanda koma
  - b. Meningkatkan keterampilan dasar matematika melalui latihan konkret dan repetisi
  - c. Menumbuhkan kepercayaan diri klien dalam menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri

Kegiatan yang dirancang antara lain : membacakan kalimat sederhana sambil menunjukkan jeda koma dengan jari, membuat soal penjumlahan menggunakan benda di sekitar kelas, serta permainan edukatif yang menggabungkan huruf dan angka.



4. Intervensi. Intervensi dilaksanakan secara langsung selama jam pelajaran, dengan izin dari guru kelas. Setiap sesi berlangsung selama 45-60 menit, dan pendamping berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar Stiven. Aktivitas dilakukan secara bertahap. Di minggu pertama, fokus pada membaca satu kalimat sederhana, dan perlahan menambahkan struktur yang lebih kompleks. Pada minggu kedua hingga keempat, disisipkan latihan matematika dasar dengan metode hitung menggunakan benda (pensil, penghapus, kertas lipat). Intervensi juga mencakup teknik bercerita untuk membangun pemahaman kata demi kata, terutama dalam menyusun kalimat logis. Stiven menunjukkan perkembangan positif, seperti mampu menyebutkan tanda baca, menempatkan jeda saat membaca, serta menyelesaikan soal penjumlahan dua digit dengan bantuan minimal. Kepercayaan dirinya meningkat seiring pemberian pujian dan dukungan verbal.
5. Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dilakukan setiap akhir minggu melalui refleksi pribadi pendamping dan observasi perilaku klien di kelas. Evaluasi hasil intervensi disinkronkan dengan sesi diskusi Delphi tambahan bersama guru kelas untuk melihat

konsistensi perkembangan. Berdasarkan catatan observasi dan masukan guru, perkembangan Stiven cukup signifikan. Ia lebih berani bertanya ketika tidak memahami soal, serta mencoba membaca dengan intonasi yang benar. Dalam pelajaran matematika, Stiven mulai dapat menyelesaikan soal tanpa harus dibimbing satu per satu. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa dukungan verbal dan teknik multisensori menjadi faktor yang paling efektif dalam proses ini. Guru juga menyampaikan akan meneruskan metode ini di pembelajaran berikutnya.

6. Terminasi. Terminasi dilakukan secara bertahap dan tidak mendadak. Klien diberi penguatan bahwa ia telah menunjukkan kemajuan dan akan tetap mendapatkan dukungan dari guru. Stiven merespons positif dan menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, bahkan mulai menunjukkan ketertarikan untuk belajar menulis. Guru kelas berkomitmen untuk mempertahankan metode yang telah digunakan selama pendampingan berlangsung, dan kepala sekolah menyarankan agar hasil praktik ini didokumentasikan sebagai referensi pendekatan bagi siswa tunanetra lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pendampingan terhadap Stiven di SLBA Karya Murni Medan merupakan implementasi dari metode *casework individual* yang mengedepankan pendekatan empatik, sistematis, dan berbasis kebutuhan khusus klien. Dalam praktik ini, berbagai teori dan metode diterapkan secara terpadu untuk menjawab tantangan dalam mendampingi anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra) dan keterbatasan dalam kemampuan literasi dan numerasi.

- a. Pendekatan Casework dalam Perspektif Zastrow. Menurut Zastrow (2010), casework adalah metode intervensi yang bertujuan untuk membantu individu menyelesaikan permasalahan pribadinya melalui pendekatan sistematis yang mencakup asesmen, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Dalam konteks Stiven, pendekatan ini diterapkan untuk menganalisis kesenjangan kemampuan akademik dan dukungan lingkungan, serta merancang strategi intervensi yang bersifat personal. Tahapan engagement hingga terminasi dijalankan dengan memperhatikan dinamika emosi, kebiasaan belajar, serta cara Stiven merespons interaksi di kelas. Keterlibatan aktif guru dan kepala sekolah menjadi bagian penting dalam memperkuat struktur intervensi yang dirancang, sejalan dengan prinsip-prinsip kolaboratif dalam casework menurut Zastrow.
- b. Penggunaan Metode Delphi untuk Validasi Masalah. Penggunaan metode Delphi dalam asesmen memberikan kontribusi signifikan dalam memahami permasalahan Stiven secara lebih objektif dan multi-perspektif. Melalui tiga putaran diskusi terstruktur yang melibatkan pendamping, guru kelas, dan kepala sekolah, teridentifikasi kesulitan utama klien, yakni :

1. Ketidakmampuan membedakan dan menggunakan tanda baca secara tepat
2. Keterbatasan dalam berhitung dasar seperti penjumlahan dan perkalian
3. Kurangnya kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas mandiri

Metode Delphi membantu menghasilkan konsensus atas strategi pendampingan yang efektif, dengan mempertimbangkan pengalaman praktis para informan serta dinamika yang berkembang di dalam kelas.

- c. Diagram Venn sebagai Alat Bantu Visual Asesmen. Penggunaan Diagram Venn dalam proses asesmen memungkinkan pemetaan yang lebih komprehensif terhadap aspek-aspek pendukung dan penghambat perkembangan klien. Diagram ini menggabungkan tiga hal penting yaitu:
  1. Kemampuan Akademik (membaca, menulis, berhitung)
  2. Kemandirian Belajar (inisiatif, fokus, keberanian)
  3. Dukungan Lingkungan Sekolah (guru, teman, struktur kelas)
- d. Intervensi Individual dan Multisensori. Intervensi dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan gaya belajar klien. Melalui pendekatan multisensori (verbal, taktil, dan visual), pendampingan tidak hanya fokus pada materi ajar, tetapi juga mencakup pendekatan yang mendorong semangat belajar dan membangun kepercayaan diri.. Misalnya, latihan membaca kalimat dengan jeda menggunakan gerakan tangan untuk menggantikan tanda baca, serta berhitung menggunakan benda konkret di sekitar kelas, merupakan bentuk konkret dari intervensi edukatif yang bersifat inklusif dan komunikatif.. Intervensi ini terbukti efektif karena memanfaatkan kekuatan alami anak dalam belajar melalui pengalaman langsung. Ini sejalan dengan prinsip teori belajar sosial Bandura yang juga mendasari pendekatan self-efficacy: seseorang akan lebih mampu memahami dan menguasai keterampilan jika diberikan kesempatan berlatih melalui model dan pengalaman nyata.
- e. Monitoring, Evaluasi, dan Terminasi . Monitoring dilakukan secara reflektif setiap akhir sesi, serta evaluasi dilakukan bersama guru untuk memastikan perubahan yang terjadi bersifat konsisten. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat positif dan personal dapat meningkatkan rasa percaya diri dan daya tangkap Stiven, terutama dalam tugas-tugas yang sebelumnya sulit ia kuasai. Terminasi dilakukan dengan cara yang profesional dan hangat, serta memperhatikan aspek psikologis klien. Harapan bahwa pendekatan ini akan diteruskan oleh guru menjadi wujud keberlanjutan dampak intervensi. Dalam konteks teori Zastrow, tahap terminasi harus memberikan ruang

refleksi, penguatan, dan dukungan yang memungkinkan klien untuk terus berkembang secara mandiri.

## KESIMPULAN

Pendampingan terhadap Stiven di SLBA Karya Murni menunjukkan bahwa metode casework individual berbasis teori Zastrow dapat diterapkan secara efektif untuk membantu anak tunanetra dalam menghadapi kesulitan belajar dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan pendekatan kualitatif dan validasi menggunakan metode Delphi, proses asesmen mampu mengidentifikasi permasalahan utama klien secara menyeluruh dan sistematis. Penggunaan Diagram Venn sebagai alat bantu visual memudahkan pemetaan interaksi antara kemampuan akademik, kemandirian belajar, dan dukungan lingkungan sekolah. Intervensi yang dilakukan secara multisensori, adaptif, dan berbasis kekuatan individu klien terbukti mampu meningkatkan pemahaman dasar dalam membaca dan berhitung serta memperkuat aspek psikososial klien. Selain itu, keterlibatan guru dan kepala sekolah memperkuat proses pendampingan yang kolaboratif dan berkelanjutan. Evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada klien, baik dalam bentuk keberanian berkomunikasi maupun peningkatan fokus belajar. Keseluruhan praktik ini membuktikan bahwa intervensi yang dirancang secara empatik, berbasis bukti, dan berorientasi pada kekuatan dapat menjadi model efektif dalam pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Zastrow, C. H. (2004). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (8th ed.). Brooks/Cole.
- Payne, M. (2005). *Modern Social Work Theory* (3rd ed.). Lyceum Books.
- Marlina, R. (2017). Pendekatan Casework dalam pekerjaan sosial: Telaah teori dan aplikasi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 18(2), 103-115.
- Slamet, S. (2021). *Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sunardi, D. (2019). *Strategi Intervensi dalam Pendidikan Khusus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Sosial RI. (2009). *Pedoman Pelayanan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
- Wibowo, A. (2020). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- WHO. (2011). *World Report on Disability*. World Health Organization.
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-Hill Education